Jurnal Administrasi Bisnis
ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG PADA USAHA DAGANG BANGUNAN DI KECAMATAN BABIRIK UNTUK PENINGKATAN KUALITAS OPERASIONAL

Muhammad Zaini[1], Ary Yudianto[2]
Program Studi Administrasi Bisnis
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: zaini.bbrk@gmail.com

ABSTRAK

Persediaan barang merupakan urat nadi kelangsungan operasional usaha dagang bahan bangunan. Karakteristik material yang berbobot berat dan rentan rusak menuntut pengendalian yang tepat guna mencegah penumpukan stok (*overstock*), kekosongan barang (*stockout*), serta kerugian finansial akibat kerusakan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengendalian internal persediaan barang dagang yang mencakup fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengeluaran serta mengidentifikasi kendala beserta solusi guna meningkatkan kualitas operasional pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap empat toko bangunan berskala menengah di wilayah tersebut. Pengujian kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen persediaan secara umum berjalan responsif dan memadai. Pada fungsi penyimpanan dan pengeluaran, pelaku usaha menunjukkan keunggulan yang sangat baik melalui kedisiplinan tata letak fisik, penggunaan palet kayu untuk melindungi kualitas semen, penerapan sistem *First In First Out* (FIFO) secara konsisten, serta kecepatan pelayanan bongkar muat. Namun, kelemahan utama dan paling krusial ditemukan pada sistem administratif; pemesanan barang ke pihak *supplier* hanya berlandaskan kepercayaan tanpa dokumen otorisasi resmi, dan pencatatan mutasi barang masih bergantung penuh pada pembukuan manual yang sangat rentan terhadap kelalaian (*human error*). Untuk mengatasi kelemahan administratif tersebut, pelaku usaha mengkompensasinya dengan pengawasan visual secara langsung dan jaminan retur barang secara cepat. Kesimpulannya, meskipun sistem pencatatan masih lemah secara konvensional, usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik mampu mempertahankan kualitas operasional dan loyalitas konsumen melalui efektivitas pelayanan fisik yang prima. Disarankan agar pelaku usaha mulai beralih menggunakan aplikasi pencatatan digital guna meminimalisir selisih persediaan barang.
Kata Kunci: Pengendalian persediaan, bahan bangunan, kualitas operasional.

ABSTRACT

Inventory is the lifeblood of the operational continuity of a building materials trading business. The characteristics of heavy and damage-prone materials require proper control to prevent overstocking, stockouts, and financial losses due to physical damage. This study aims to describe and analyze the practice of internal control of merchandise inventory which includes planning, procurement, storage, and issuance functions as well as to identify obstacles and solutions to improve operational quality in building materials businesses in Babirik District. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies of four medium-scale building material stores in the area. Data credibility testing used source and technique triangulation techniques. The results of the study indicate that inventory management practices generally run responsively and adequately. In the storage and issuance functions, business actors show excellent advantages through physical layout discipline, the use of wooden pallets to protect cement quality, consistent application of the First In First Out (FIFO) system, and the speed of loading and unloading

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

services. However, the main and most crucial weakness is found in the administrative system; ordering goods from suppliers is only based on trust without official authorization documents, and the recording of goods mutation still relies entirely on manual bookkeeping which is highly prone to human error. To overcome these administrative weaknesses, business actors compensate for it with direct visual supervision and quick goods return guarantees. In conclusion, although the recording system is still conventionally weak, building materials businesses in Babirik District are able to maintain operational quality and consumer loyalty through the effectiveness of excellent physical service. It is recommended that business actors start switching to using digital recording applications to minimize inventory discrepancies.

***Keywords**: Business Development Strategy, Competitiveness, MSME, Macaroni Crackers.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di suatu daerah sangat bergantung pada kelancaran roda perputaran bisnis, khususnya pada sektor perdagangan. Perusahaan dagang memiliki karakteristik utama yaitu membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk fisik atau sifat dasar dari barang tersebut. Dalam menjalankan roda operasionalnya, persediaan barang dagang (inventory) merupakan salah satu elemen yang paling sentral dan mendasar yang menjadi penopang utama keberlangsungan usaha. Persediaan barang dagang memegang peranan penting dalam proses kegiatan jual beli, di mana aset ini sering kali memiliki nilai nominal paling besar dalam laporan neraca keuangan. Menurut Warren dkk. (2017), persediaan didefinisikan sebagai barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan pada periode normal. Keberadaan persediaan di dalam fasilitas penyimpanan pada hakikatnya tidak hanya sekadar tumpukan barang mati, melainkan merupakan urat nadi yang memompa perputaran roda ekonomi suatu entitas bisnis, di mana keuntungan perusahaan yang sesungguhnya baru dapat direalisasikan melalui proses penjualan persediaan tersebut di masa depan (Bu'ulolo dkk., 2024). Tanpa adanya sistem pengendalian yang baik, siklus perputaran modal akan terhambat, yang pada akhirnya mengancam profitabilitas serta kelangsungan hidup usaha itu sendiri. Menyadari betapa.

vitalnya peran persediaan, setiap pelaku usaha dituntut untuk memiliki strategi manajemen persediaan yang terukur dan aplikatif. Pengendalian persediaan bukan sekadar menumpuk barang di gudang, melainkan sebuah proses manajerial yang krusial untuk memastikan keseimbangan antara ketersediaan barang dan tingkat fluktuasi permintaan konsumen di pasar (Nazara dkk., 2026). Keseimbangan ini sangat penting karena ketersediaan barang yang berlebih (overstock) akan mengendapkan modal kerja dan meningkatkan risiko kerusakan barang, sementara kekurangan barang (stockout) akan membuat usaha kehilangan momentum penjualan dan berujung pada kekecewaan pelanggan. Apabila sebuah usaha gagal mengelola persediaannya dengan cermat, dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada masalah operasional internal, tetapi juga meluas pada hilangnya kepercayaan masyarakat dan turunnya daya saing di pasar (Trisnawati & Suryaningsih, 2025). Apabila dikontekstualisasikan lebih spesifik pada usaha dagang bahan bangunan, pemahaman mengenai karakteristik dasar persediaan menjadi semakin rumit dan kompleks. Barang-barang komoditas bangunan seperti semen, besi beton, cat, keramik, hingga material curah memiliki karakteristik fisik yang sangat unik dan berbeda dibandingkan

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

dengan barang ritel konsumsi pada umumnya. Persediaan semacam ini umumnya memiliki dimensi yang sangat besar, berbobot berat, serta sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan penyimpanan seperti tingkat kelembapan udara, percikan air, maupun paparan cuaca ekstrem. Semen yang disimpan terlalu lama atau di tempat yang lembab akan mengeras, memadat, dan tidak dapat dijual kembali; besi yang tertumpuk tanpa rotasi yang baik akan mengalami korosi atau karat; dan kaleng cat dapat mengalami kebocoran. Fakta-fakta operasional inilah yang membuat persediaan barang bangunan membutuhkan tingkat kedisiplinan dan sistem pengawasan fisik yang jauh lebih ketat, baik dalam hal penentuan tata letak (layout) area gudang, penerapan teknik bongkar muat, maupun sistem antrean pengeluaran material agar kualitas operasional tetap prima.

Di Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, eksistensi usaha dagang bahan bangunan skala kecil hingga menengah memegang peranan yang sangat esensial dalam memenuhi kebutuhan pembangunan perumahan masyarakat dan fasilitas desa. Urgensi pengendalian usaha di kawasan ini sejalan dengan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mencatat bahwa sektor perdagangan besar dan eceran merupakan salah satu penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar bagi daerah. Namun, ironisnya, temuan BPS juga mengindikasikan bahwa lebih dari 98% usaha di sektor perdagangan wilayah ini masih tergolong dalam skala mikro-kecil yang tidak tersentuh oleh sistem laporan keuangan atau pembukuan administratif yang baku. Di wilayah Babirik sendiri terdapat beberapa entitas toko bangunan utama yang menjadi tulang punggung suplai material, seperti Toko Bangunan Fauzan, Toko Bangunan Al-Amin, Toko Bangunan Haji Milyar, dan Toko Bangunan Haji Nursani. Masing-masing usaha memiliki dinamika yang beragam; terdapat toko yang ketersediaan stoknya lengkap namun secara kuantitas sangat terbatas sehingga pembeli sering kali harus menunggu masa restock, ada pula toko yang mengandalkan sinergi manajemen keluarga untuk saling menutupi kekurangan material, hingga toko yang persediaannya sangat masif namun harus bersaing ketat dari sisi penetapan harga jual. Di balik peran strategis yang dijalankan oleh toko-toko material tersebut, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan antara teori ideal manajemen persediaan dengan praktik keseharian yang dilakukan oleh para pelaku usaha. Sebagian besar usaha dagang di Kecamatan Babirik masih mengelola persediaan secara sangat sederhana tanpa perencanaan yang sistematis, sehingga memicu seringnya terjadi kekosongan stok di saat peak season pembangunan, penumpukan material yang salah sasaran, serta ketidaksesuaian yang mencolok antara ketersediaan fisik barang dengan catatan di atas kertas. Pola pengendalian yang masih sangat bergantung pada kekuatan ingatan memori pemilik toko atau sistem pencatatan global manual tanpa rincian arus keluar-masuk ini, menjadi akar dari berbagai kendala operasional yang bermuara pada inefisiensi bisnis. Ketika data pembukuan tidak sinkron dengan fisik riil di gudang, pemilik usaha sering kali terjebak dalam pengambilan keputusan pembelian yang keliru, yang pada gilirannya

membebani kondisi likuiditas finansial usaha dan menghambat peningkatan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Kajian akademis mengenai urgensi tata kelola persediaan barang terhadap efisiensi dan kualitas operasional sebenarnya telah banyak mendapatkan perhatian, namun mayoritas berfokus pada objek dengan struktur yang sudah sangat mapan. Beberapa

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

penelitian terdahulu mengamini secara kuat bahwa ketiadaan sistem pengelolaan persediaan yang disiplin akan berdampak langsung pada inefisiensi entitas bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Nona, Rengga, dan Luju (2025) pada perusahaan berskala distributor menemukan bahwa tata kelola persediaan yang masih manual dan minimnya fungsi perencanaan berdampak langsung pada inefisiensi keuangan perusahaan akibat melonjaknya biaya penyimpanan (holding cost). Hal senada turut dibuktikan oleh Ramanda dan Mauliya (2024) yang mengkaji efektivitas perpetual inventory system pada perusahaan manufaktur berskala besar dalam menekan angka selisih stok. Kedua literatur tersebut memberikan pijakan teori dasar bahwa disiplin pencatatan mutasi dan sinkronisasi berkala antara data dan fisik barang adalah elemen mutlak untuk menekan kerugian operasional. Namun demikian, terdapat perbedaan lanskap karakteristik operasional yang sangat tajam antara kajian terdahulu dengan fenomena empiris yang terjadi pada usaha dagang bahan bangunan lokal ini. Sebagai pembanding, penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Khairiah (2022) membedah sistem persediaan pada jaringan ritel modern waralaba (Indomaret) yang strukturnya sudah ditopang oleh Standard Operating Procedure (SOP) nasional, pemisahan tugas secara tegas, dan fasilitas teknologi Point of Sales (POS). Begitu pula dengan riset Febriani, Arif, dan Nurwani (2024) yang menggunakan kerangka modern COSO untuk menganalisis distributor sparepart kendaraan, serta kajian Pratiwi dan Aminah (2024) yang lebih condong menganalisis angka rasio profitabilitas margin laba pada komoditas agrikultur penggilingan padi. Objek-objek penelitian masa lalu tersebut umumnya didukung oleh kultur manajerial yang hierarkis, infrastruktur digitalisasi pencatatan, atau bergelut pada produk dengan masa kedaluwarsa yang terstandarisasi. Meskipun berbagai literatur terdahulu telah memberikan landasan empiris yang kuat mengenai urgensi manajemen persediaan, sebagian besar kajian tersebut cenderung mengambil latar pada perusahaan manufaktur berskala besar, distributor modern, maupun bisnis ritel waralaba yang telah didukung oleh infrastruktur teknologi informasi yang mapan. Kajian-kajian tersebut sering kali bertumpu pada asumsi bahwa entitas bisnis telah memiliki kesiapan sumber daya manusia dan standar operasional yang baku untuk menjalankan instrumen pengendalian stok yang canggih. Padahal, realita operasional menunjukkan bahwa tidak semua perdagangan berlangsung dalam ekosistem yang serba ideal. Pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) konvensional di wilayah kecamatan, penerapan tata kelola persediaan sering kali berbenturan dengan kuatnya budaya niaga kekeluargaan, keterbatasan tata ruang penyimpanan, serta fluktuasi daya beli masyarakat pedesaan. Minimnya literatur akademis yang secara spesifik menyoroti bagaimana teori manajemen persediaan diadaptasikan di tengah keterbatasan fasilitas lokal inilah yang menuntut adanya eksplorasi lebih jauh. Di titik inilah letak celah penelitian (research gap) yang krusial sekaligus menegaskan kebaruan (novelty) dari kajian ini. Usaha dagang bahan bangunan skala menengah yang berada di tingkat kecamatan merepresentasikan entitas bisnis konvensional yang beroperasi di tengah berbagai keterbatasan, mulai dari kurangnya literasi teknologi pembukuan, hingga budaya operasional yang masih dikendalikan oleh asas saling percaya (trust-based). Mengingat material bangunan memiliki dimensi ekstrem dan sangat rentan mengalami degradasi fungsi jika salah perlakuan (seperti semen yang membatu), permasalahan persediaannya tidak dapat diselesaikan hanya dengan instrumen

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

pembacaan rasio akuntansi, melainkan membutuhkan penelaahan mendalam terhadap prosedur pengamanan fisik (physical safeguard) di lapangan. Oleh karena itu, kerangka pengendalian internal yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016) sangat relevan untuk diadopsi di sini. Berpijak dari kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara holistik bagaimana praktik pengendalian internal persediaan barang dagang yang ditinjau secara utuh dari fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga pengeluaran guna meningkatkan kualitas operasional usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik.

Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Operasional Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita & Khairiah (2022), ditunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan yang diterapkan dengan baik sesuai standar operasional perusahaan (SOP) dibuktikan dengan pembagian tugas, wewenang, dan prosedur yang jelas dari pemesanan hingga pengiriman sangat vital dalam meminimalisir masalah persediaan. Pengendalian yang sehat merupakan filter utama dalam mengamankan aset dari risiko kecurangan atau kelalaian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Arif, & Nurwani (2024) yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal persediaan barang dagang yang dilaksanakan berdasarkan prosedur yang ketat menggunakan kerangka kerja COSO mampu mengurai berbagai kendala operasional dalam distribusi.
2. Peran Akurasi Pencatatan Fisik Terhadap Ketersediaan Barang Permasalahan yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian antara pencatatan buku dan wujud fisik di gudang akibat masih bertumpunya usaha pada catatan manual. Hal ini mengharuskan para pelaku usaha untuk memiliki sistem sinkronisasi stok yang disiplin. Lamanya suatu usaha berdiri tidak menjamin bebas dari selisih barang apabila tidak dibarengi dengan pencatatan yang akurat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramanda & Mauliya (2024) yang membuktikan bahwa penerapan pencatatan akuntansi persediaan menggunakan perpetual inventory system sangat krusial karena terbukti dapat membantu penelusuran stok fisik secara berkesinambungan, sehingga perusahaan terhindar dari risiko menumpuknya barang mati secara tidak disadari.
3. Dampak Pengelolaan Persediaan Terhadap Efisiensi Keuangan dan Kinerja Seluruh aktivitas operasional perdagangan yang bergantung pada ketersediaan produk sangat dipengaruhi oleh seberapa efisien barang tersebut dikelola. Aktivitas pengadaan yang tidak direncanakan dengan baik akan mengakibatkan para pelaku usaha harus menanggung beban tambahan. Nona, Rengga, & Luju (2025) menyimpulkan bahwa pengelolaan persediaan yang masih dikerjakan secara manual dan minim perencanaan memiliki dampak langsung pada inefisiensi. Sebaliknya, tata kelola yang baik memberikan kontribusi signifikan dengan meminimalkan risiko kelebihan barang dan menekan biaya pemeliharaan (holding cost). Hasil penelitian ini juga didukung secara kuat oleh temuan Pratiwi & Aminah (2024) yang membuktikan bahwa manajemen persediaan barang dagang yang presisi akan berdampak positif yang sangat signifikan pada peningkatan kinerja operasional serta rasio profitabilitas laba kotor perusahaan.

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

METODE

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan prosedur penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku operasional yang diamati secara langsung (Moleong, 2020). Desain deskriptif kualitatif ini dirancang untuk memotret dan memaparkan keadaan objek secara objektif mengenai fakta-fakta tata kelola persediaan barang di lapangan tanpa adanya manipulasi (Sugiyono, 2018). Dalam metode kualitatif tidak menggunakan istilah populasi numerik, melainkan keseluruhan objek penelitian disebut sebagai situasi sosial (social situation) yang mencakup wilayah dan subjek penelitian. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas operasional usaha dagang bahan bangunan berskala menengah yang beroperasi di wilayah Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek utama yang diteliti mencakup empat entitas toko bangunan yang secara aktif melayani kebutuhan material masyarakat, yaitu Toko Bangunan Fauzan, Toko Bangunan Al-Amin, Toko Bangunan Haji Milyar, dan Toko Bangunan Haji Nursani. Sampel adalah subjek yang diteliti dan dianggap mampu memberikan informasi paling akurat. Pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penarikan sampel secara purposive adalah teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan

kriteria tertentu, di mana peneliti secara sengaja memilih orang-orang yang dinilai paling mengetahui dan terlibat langsung (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih sampel menggunakan teknik purposive sampling karena data yang dicari membutuhkan spesifikasi pemahaman manajerial terkait stok barang. Sampel informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik usaha (owner) sebagai informan kunci, serta karyawan bagian gudang dan pelanggan material sebagai informan pendukung. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi agar subjek penelitian tidak melenceng dari fokus pembahasan. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang wajib dipenuhi oleh setiap subjek agar dapat diambil sebagai sampel sumber data. Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota subjek yang menyebabkan mereka tidak dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi informan kunci (Pemilik Toko): 1. Responden merupakan pemilik usaha dagang bangunan yang berlokasi di wilayah Kecamatan Babirik. 2. Responden terlibat langsung secara aktif dalam memantau, merencanakan, dan mengawasi siklus keluar-masuknya persediaan bahan bangunan setiap harinya. Kriteria inklusi informan pendukung (Karyawan dan Pelanggan): 1. Responden merupakan karyawan toko yang bertugas khusus di area gudang untuk melakukan pencatatan dan aktivitas bongkar muat material berat. 2. Responden merupakan pelanggan yang telah melakukan transaksi pembelian material di toko tersebut. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: 1. Responden yang merupakan pemilik toko yang baru beroperasi kurang dari enam bulan karena belum memiliki perputaran persediaan yang dapat dievaluasi secara stabil. 2. Responden yang merupakan karyawan magang yang belum memahami tata letak prosedur gudang secara menyeluruh. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa deskripsi naratif, perilaku, dan dokumen historis yang diperoleh dari lapangan. Data ini terbagi menjadi data primer yang didapat melalui proses

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder yang didapat dari telaah dokumen seperti buku catatan stok barang manual, lembar nota dari supplier, dan dokumentasi foto fisik tata letak material di dalam fasilitas penyimpanan. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian naratif, penarikan kesimpulan, dan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi agar objektivitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diuraikan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa prosedur perencanaan persediaan yang berbasis pada prediksi data historis dan penetapan batas kuantitas pesanan (reorder point) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi perputaran modal pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik. Hal tersebut karena faktor pertama yang sangat mempengaruhi terhindarnya usaha dari risiko penumpukan aset mati (dead stock) adalah ketepatan dalam memprediksi tren permintaan pasar. Perencanaan merupakan suatu dasar krusial dalam membangun keseimbangan antara jumlah barang di gudang dengan kecepatan perputaran penjualan harian. Dari hasil temuan, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan operasional secara responsif dengan melihat ketersediaan fisik harian dan mengandalkan insting. Namun, ada entitas seperti Toko Fauzan yang telah memiliki pendekatan manajemen lebih terstruktur dengan mengacu pada rekam jejak penjualan selama enam bulan terakhir.

Prediksi berbasis data ini memungkinkan pemilik untuk memusatkan modal pada jenis material yang perputarannya sangat cepat (fast-moving), seperti semen, cat, seng, dan bata ringan. Pembatasan stok material tertentu (misalnya membatasi semen hanya 100 sak per minggu) dilakukan secara cermat agar barang tidak menumpuk terlalu lama dan rusak. Di sisi lain, terdapat pula taktik perencanaan spekulatif yang dilakukan dengan memesan volume barang sangat besar guna mengantisipasi kenaikan harga dari tingkat distributor, yang mana hal ini sangat berisiko membebani ruang penyimpanan dan modal kerja.

Manajemen persediaan merupakan suatu kegiatan pengendalian barang yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dengan kebutuhan agar operasional berjalan efektif (Mulyadi, 2016). Dari hasil analisis, pelaku UMKM perlu memperhatikan kedisiplinan perencanaan ini, jika pengusaha hanya mengandalkan insting tanpa batas aman yang jelas, maka potensi terjadinya kekosongan stok (stockout) akan sangat tinggi dan mengecewakan pembeli. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haq et al. (2026) yang menyatakan bahwa UMKM retail bangunan sangat memerlukan penerapan strategi pengelolaan persediaan yang terstruktur untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan secara efektif. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh Erlinda & Widajanti (2026) yang menegaskan bahwa ketidaktepatan dalam perencanaan kebutuhan bahan baku dapat memicu pemborosan serta overstock yang secara langsung merugikan perputaran keuangan UMKM. 2. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa sistem pengadaan barang yang sepenuhnya berlandaskan asas kepercayaan (trust-based) tanpa dokumen otorisasi formal memberikan kecepatan distribusi, namun secara bersamaan tidak

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

berpengaruh signifikan terhadap kekuatan pengendalian internal pada usaha dagang di Kecamatan Babirik. Hal tersebut dikarenakan prosedur pembelian kepada pihak penyuplai (supplier) tidak menggunakan instrumen Purchase Order tertulis, melainkan hanya melalui komunikasi telepon harian yang didasarkan pada rekam jejak historis hubungan dagang yang baik. Pemangkasan birokrasi pemesanan ini memang memberikan keuntungan berupa fleksibilitas operasional yang luar biasa; pemilik toko dapat bereaksi instan meminta pengiriman, dan barang biasanya langsung tiba pada sore atau malam harinya. Namun, ketiadaan sistem formal ini justru menciptakan celah kerentanan yang besar pada titik kontrol kritis pertama, yaitu tahap penerimaan barang. Praktik di lapangan menunjukkan ketidakseragaman standar antar toko; ada yang sangat disiplin mencocokkan setiap sak semen dengan dokumen surat jalan dari ekspedisi, sementara toko lainnya cenderung terburu-buru melakukan pembongkaran tanpa menghitung kuantitas fisik secara detail akibat kesibukan melayani pelanggan. Suatu sistem pengendalian internal yang sehat mutlak harus dibangun di atas fondasi sistem wewenang dan prosedur pencatatan/dokumen tertulis guna memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan perusahaan (Mulyadi, 2016). Apabila pengecekan fisik tidak selaras dengan surat jalan, toko tidak memiliki kekuatan bukti klaim jika kelak ditemukan kekurangan kiriman dari pihak pemasok, sehingga kerugian tersebut harus ditanggung sepenuhnya oleh pihak toko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Septyaningrum (2024) yang membuktikan bahwa ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tertulis secara formal di toko bangunan merupakan salah satu titik lemah paling utama dalam struktur pengendalian internal perusahaan.

Kondisi di lapangan ini juga divalidasi oleh hasil penelitian Musfitria & Handayani (2021) yang menemukan bahwa ketiadaan pemisahan tugas serta kurangnya pengecekan fisik yang rinci dan berlapis pada bagian penerimaan gudang sangat berpotensi memicu terjadinya selisih stok dan kerugian jangka panjang. 3. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam manajemen tata letak (layout) fisik dan penerapan rotasi First In, First Out (FIFO) berpengaruh positif signifikan terhadap terjaganya mutu kualitas material bangunan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Karakteristik fisik material bangunan memiliki kerentanan yang sangat tinggi; semen mudah mengeras jika terpapar suhu lembab, dan besi mudah mengalami korosi jika terkena genangan air. Pengaturan tata letak gudang yang terorganisir bukan sekadar persoalan menumpuk barang agar terlihat rapi, melainkan berfungsi sangat vital untuk memfasilitasi efisiensi pergerakan kerja sekaligus melindungi aset secara fisik (Mulyadi, 2016). Dari hasil observasi, kebijakan penyusunan di lapangan telah dilakukan dengan menempatkan material berbobot ekstrem di area yang mudah dijangkau dari pintu luar untuk mempercepat proses loading. Lebih dari itu, prosedur pemeliharaan kualitas diwajibkan secara mutlak, seperti penggunaan alas palet kayu agar tumpukan semen tidak bersentuhan langsung dengan lantai. Karyawan gudang juga secara mekanis mematuhi rotasi perpindahan barang, dengan menarik stok lama ke bagian paling depan agar dapat terjual terlebih dahulu sebelum daya pakainya menurun. Pengawasan keamanan difokuskan pada desain gudang yang menyatu dengan toko (built-in layout) sehingga memungkinkan pemantauan visual tanpa henti oleh pemilik, yang dipadukan dengan penguncian ganda di malam hari. Meskipun penggunaan teknologi kamera pengawas elektronik (CCTV)

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

belum diadopsi, perlindungan fisik secara konvensional ini telah berhasil menjaga mutu barang tetap dalam kondisi prima hingga ke tangan pelanggan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsipah et al. (2025) yang menegaskan bahwa metode FIFO merupakan sistem yang paling ideal dan krusial untuk diterapkan pada entitas toko bangunan demi menyelamatkan komoditas rentan rusak seperti semen, pasir, dan kayu. Keberhasilan penjagaan fisik melalui pengawasan visual langsung di toko ini juga berkorelasi erat dengan penelitian Sinambela et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pembentukan lingkungan pengendalian secara langsung demi menjamin tercapainya tujuan pengamanan operasional di lingkungan UMKM. 4. Penerapan prosedur pelayanan prima, penyiapan barang yang presisi, serta kebijakan jaminan garansi penggantian (return) berpengaruh positif signifikan terhadap tingginya kepuasan dan loyalitas konsumen di Kecamatan Babirik. Meskipun toko-toko ini dihadapkan pada keterbatasan sistem administrasi, para pelaku usaha menyadari sepenuhnya bahwa muara akhir dari kelancaran persediaan adalah pengalaman belanja yang dirasakan langsung oleh pembeli. Dari kesaksian para pelanggan, proses pelayanan dinilai sangat sigap karena tata letak barang yang sistematis memungkinkan karyawan menemukan dan mengangkut material secara instan tanpa menimbulkan waktu tunggu (lead time) yang merugikan pelanggan. Keakuratan karyawan dalam memastikan kecocokan antara jenis material yang diserahkan dengan nota pembelian menjadi keunggulan daya saing yang patut diapresiasi. Lebih jauh lagi, toko menunjukkan komitmen tanggung jawab yang tinggi dengan menerapkan kebijakan pengembalian atau penukaran barang secara langsung jika konsumen mendapati material cacat fisik, seperti sak semen yang sobek atau sudah membeku. Praktik penyelesaian masalah yang responsif ini sangat sejalan dengan penegasan teoritis Mulyadi (2016), bahwa efektivitas operasional sebuah entitas bisnis bukan hanya diukur dari kerapian catatannya, melainkan dari objektivitas dalam menangani keluhan untuk menjaga kepercayaan publik. Ketangkasan layanan fisik dan garansi mutu inilah yang pada akhirnya menjadi faktor penentu (determinant factor) keberhasilan toko bangunan berskala lokal untuk bertahan kuat di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. 5. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa pencatatan administrasi pengeluaran yang sepenuhnya menggunakan sistem konvensional manual tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi data persediaan, namun keterbatasan ini mampu ditutupi oleh tingginya kecepatan pelayanan fisik. Pengeluaran barang dari gudang merupakan tahap akhir dari siklus operasional yang menjembatani produk dengan konsumen. Kondisi faktual menunjukkan bahwa sistem administrasi merupakan rantai kelemahan terbesar; seluruh mutasi pengeluaran barang masuk dan keluar dicatat menggunakan tulisan tangan pada buku harian serta nota kertas. Ketergantungan absolut pada sistem manual ini menyebabkan aktivitas harian menjadi sangat rentan terhadap human error, terutama pada jam transaksi sibuk di mana petugas kerap lupa memindahkan data ke buku besar. Implikasinya, jadwal pemeriksaan fisik persediaan (stock opname) menjadi tidak teratur dan sangat fleksibel, berkisar antara harian hingga bulanan, yang sering kali menghasilkan kebingungan akibat adanya selisih antara angka di buku dengan sisa semen di gudang. Setiap mutasi barang seharusnya didukung oleh sistem komputerisasi yang segera dicatat secara tertib, dan diuji melalui pemeriksaan fisik berkala untuk menjamin keandalan informasi (Sujarweni, 2015). Akan tetapi, kelemahan mendasar dalam pembukuan ini secara

ISSN : 3063-6914
Vol. 3, No. 1, 2026

empiris berhasil dikompensasi secara memuaskan oleh ketanggapan fungsi layanan fisik. Karyawan mampu menyiapkan material langsung ke kendaraan pelanggan dengan durasi sangat cepat tanpa menimbulkan waktu tunggu (lead time). Akurasi penyerahan barang dengan nota pesanan selalu tepat sasaran, ditambah adanya garansi pertanggungjawaban langsung berupa penukaran produk jika ditemukan material cacat. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2025) yang menemukan bahwa sistem manual di toko bangunan selalu memicu inefisiensi waktu operasional dan risiko selisih stok. Selain itu, inkonsistensi jadwal penghitungan fisik ini membuktikan kebenaran studi Mawaddatussurur et al. (2025) bahwa keengganan melakukan stock opname rutin adalah pemicu utama ketidakselarasan antara pembukuan dengan gudang. Kendati demikian, pencapaian kecepatan pelayanan ini membuktikan teori kualitas operasional dari Mulyadi (2016) bahwa kemampuan merespons permintaan secara cepat dan objektif dalam menangani masalah merupakan kunci utama memenangkan loyalitas pelanggan di tengah ketatnya persaingan.

SIMPULAN

Penelitian mengenai praktik pengendalian persediaan barang dagang guna meningkatkan kualitas operasional pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik menghasilkan beberapa simp` ulan utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengeluaran secara operasional pada dasarnya telah berjalan secara fungsional dan memadai. Keunggulan manajerial para pelaku usaha terletak pada kedisiplinan yang tinggi dalam mengelola tata letak fisik gudang, seperti kewajiban penggunaan palet kayu sebagai pelindung material berat dan penerapan rotasi persediaan First In, First Out (FIFO). Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan krusial pada prosedur pemesanan yang murni mengandalkan asas kepercayaan tanpa dokumen resmi, serta sistem pencatatan mutasi barang yang bergantung sepenuhnya pada tulisan tangan manual sehingga rentan memicu human error dan menyulitkan sinkronisasi stok fisik. Esensi dari temuan penelitian ini memunculkan pokok pikiran baru bahwa tingginya kualitas operasional pada usaha dagang material bangunan berskala lokal tidak melulu ditentukan oleh kecanggihan sistem administrasi atau teknologi digital. Meskipun sistem pengendalian internal secara administratif dan dokumentasi tergolong sangat lemah, entitas usaha terbukti sanggup menetralisir kelemahan tersebut melalui penguatan pengawasan visual secara langsung (built-in control). Pelaku usaha juga menunjukkan tingkat ketangkasan yang luar biasa melalui kecepatan layanan penyiapan barang dari gudang ke kendaraan pelanggan tanpa waktu tunggu, serta pemberian garansi penggantian material cacat secara langsung dan tanpa birokrasi rumit. Kecepatan pelayanan fisik dan komitmen penjagaan mutu material di lapangan inilah yang pada akhirnya menjadi urat nadi utama dalam mengunci loyalitas konsumen serta memastikan roda operasional usaha dagang bangunan tersebut terus bertahan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, N. and Khairiah, U. (2022) 'Pengendalian Persediaan Barang Dagang Untuk Peningkatan Kualitas Operasional Pada Indomaret Sudirman Selat Baru Bengkalis', *Ekonomi Bisnis dan*

Kewirausahaan, 11(2), pp. 14–24.

Assauri, S. (2016) *Manajemen operasi produksi*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.

Bu'ulolo, Y., Mendrofa, M.S.D., Gea, J.B.I.J. and Harefa, I. (2024) 'Pengendalian Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Toko Besi Sadarman Di Kota Gunungsitoli', *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 4(3), pp. 2163–2174.

Erlinda, N. and Widajanti, E. (2026) 'Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan metode material requirement planning pada UMKM Brem Solo di Surakarta', *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), pp. 10913–10924.

Febriani, S., Arif, M. and Nurwani, N. (2024) 'Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Menggunakan The Committee Of Sponsoring Organization Of Treadway Commission (COSO) Pada Distributor Sparepart Kendaraan Bermotor Oriens Jaya Medan', *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(1), pp. 55–68.

Haq, S.R., Putri, S., Lisadin, S., Christina, S., Sihombing, D. and Ritonga, M. (2026) 'Strategi pengelolaan persediaan barang pada UMKM retail bangunan: Sebuah tinjauan pustaka sistematis', *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(2), pp. 771–780.

Marsipah, S.I., Sihabudin, S. and Arimurti, T. (2025) 'Penerapan metode pencatatan dan persediaan barang dagang (Studi kasus pada UMKM Toko Bangunan Mela Jaya)', *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 15(2), pp. 98–106.

Mawaddatussurur, D., Lasmini, L. and Arimurti, T. (2025) 'Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada UMKM menurut SAK EMKM (Studi kasus pada Toko Bangunan Pintu Rizky Mandiri)', *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 6(3), pp. 824–838.

Moleong, L.J. (2020) *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, M. (2016) *Sistem akuntansi*. Edisi ke-4. Jakarta: Salemba Empat.

Musfitria, A. and Handayani, A. (2021) 'Analisis sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada CV X-Bogor', *Jurnal GICI*, 13(1), pp. 76–85.

Nazara, S.W., Sari, P. and Masyitah, E. (2026) 'Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Usaha Pada PT. Radysa Dharma Abadi', *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 5(2), pp. 1679–1687.

Nona, M.F., Rengga, A. and Luju, E. (2025) 'Peran Pengelolaan Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Efisiensi Keuangan Di CV Sumber Jaya Putra Perkara', *(Lokawati) Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(6), pp. 197–207.

Pratiwi, A. and Aminah, A. (2024) 'Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagang dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Penggilingan Padi Bumi Makmur)', *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, 8(1), pp. 247–253.

Ramanda, I.R. and Mauliya, N.I. (2024) 'Analisis Perpetual Inventory System Dalam Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang Jadi Pada PT. Suri Tani Pemuka Banyuwangi', *e-INVESTA: Jurnal*

Rumpun Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, pp. 70–87.

Saputra, B.I. (2025) 'Sistem pencatatan penjualan dan stok barang pada Toko Bangunan Denny Jaya', *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta (JMI)*, 5(4), pp. 365–374.

Sinambela, P.Y.B., Sihombing, H. and Samosir, H.E.S. (2024) 'Analisis pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Alfamidi Belawan', *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), pp. 304–313.

Sugiyono, S. (2018) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V.W. (2015) *Sistem akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Trisnawati, N.L.D.E. and Suryaningsih, K. (2025) 'Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada UMKM', *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(3), pp. 365–374.

Warren, C.S., Reeve, J.M. and Duchac, J.E. (2017) *Accounting*. 27th edn. Boston: Cengage Learning.

Wibowo, H. and Septyaningrum, A.Y. (2024) 'Pengujian pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang', *JURNAL TAJAM Akuntansi, Pajak dan Manajemen*, 7(1), pp. 83–96.

Wibowo, N.K. and Wibowo, D. (2022) 'Analisis sistem pengendalian internal persediaan barang dagang (Studi kasus PT Dwiputra Indah Textil)', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(10), pp. 1–15.